

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1 Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Harun (2013) Kepercayaan diri (self-confidence) adalah sikap positif seorang individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang tengah dihadapinya. Percaya diri juga berarti merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Selanjutnya menurut Perry (2006) percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tapi memiliki kemampuan untuk belajar. Kepercayaan diri adalah pelumas yang memperlancar roda hubungan antara kemampuan yaitu bakat, keahlian, dan potensi dan cara memanfaatkannya.

Surya (2007) mendefinisikan rasa percaya diri merupakan sikap mental optimism dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Menurut Anthony (dalam Wibowo 2007) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian pelbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan.

Vierronieca (2013) berpendapat bahwa kepercayaan diri atau self confidence merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya, kepercayaan diri tersebut merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang harus dihadapi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang seperti dapat menerima kenyataan, mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

2.1.2 Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Hapasari & Primastuti (2014) berpendapat ada banyak faktor yang membentuk atau menghambat kepercayaan diri individu, unsur-unsur tersebut ada yang berasal dari dalam diri individu yaitu faktor internal dan ada yang berasal dari luar diri individu yaitu faktor eksternal.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau faktor internal antara lain:

1. Kondisi Fisik, individu yang mempunyai fisik kurang sempurna seperti terlalu kurus, terlalu tinggi, kegemukan, atau cacat fisik, akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya karena individu tersebut merasa ada sesuatu yang kurang pada dirinya dibandingkan dengan orang lain.
2. Usia, kepercayaan diri terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Pada masa remaja kepercayaan diri begitu rapuh, karena pada masa itu suatu penolakan atau kegagalan akan dirasakan sebagai suatu yang sangat menyakitkan karena fisik pada masa puber dan adanya kritik dari teman-teman dan orang tua, tidak sedikit anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami perasaan kurang percaya diri.
3. Jenis Kelamin, perubahan yang terjadi pada masa remaja baik dalam perubahan fisik dan psikologis biasanya lebih berpengaruh pada remaja putri karena remaja putri lebih cepat matang daripada remaja putra.
4. Harga diri, fondasi untuk percaya diri. Perasaan gembira yang didapat remaja akibat penghargaan terhadap diri, penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri remaja.

Faktor-faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal antara lain:

1. Tingkat Pendidikan, semakin tinggi pendidikan individu, semakin banyak yang telah dipelajarinya dan hal ini berarti semakin

individu mengenal kekurangan dan kelebihanannya sehingga dapat menentukan standar keberhasilannya sendiri. Individu yang demikian ini mempunyai kepercayaan diri dalam menangani sesuatu tanpa perasaan takut dan khawatir mengalami kegagalan.

2. Dukungan Sosial, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya merupakan faktor yang menentukan dalam terwujudnya kepercayaan diri.
3. Kesuksesan dalam mencapai tujuan, kesuksesan yang dicapai seseorang akan memberikan kegembiraan dan hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Dengan demikian maka banyak kesuksesan diperolehnya, maka seseorang akan memiliki kepercayaan pada dirinya dari pada orang yang sering mengalami kegagalan.

Luky(2012) berpendapat banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, termasuk hal-hal di luar diri sendiri, yaitu penampilan, bahasatubuh, pujian dari orang lain, kelebihan diri, orang yang tertutup, merasa dikucilkan.

2.1.3 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (dalam Kusriani & Prihartanti, 2014) mengemukakan ada lima aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu

1. Keyakinan akan kemampuan diri, maksudnya sikap positif seseorang tentang dirinya.
2. Optimisme yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
3. Objektif yaitu sikap seseorang yang memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realitas, yaitu kemampuan menganalisa masalah atau kejadian dengan menggunakan pikiran yang masuk akal.

Andriani, (2015) berpendapat aspek-aspek kepercayaan diri ialah yakin pada kemampuan diri sendiri, optimis dalam menghadapi suatu masalah, memiliki rasa toleransi terhadap orang lain,

bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain, serta mandiri dalam segala situasi.

Dalam penelitian ini untuk mengkaji kepercayaan diri peneliti lebih condong pada pendapat Lauster (dalam Kusri & Prihartanti, 2014) dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri yaitu diantaranya memiliki rasa keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab serta memiliki pemikiran rasional.

2.1.4 Kepercayaan Diri dalam Pandangan Islam

Sifat orang yang beriman kepada Allah Swt. masih berhubungan dengan sifat percaya diri, orang yang tidak mudah menyerah dan tidak lemah. Dengan bersikap percaya diri sama saja kita melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri kita. Percaya diri juga mendorong kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, karena kemampuan yang kita percayai tersebut akhirnya muncul sikap ingin bersyukur, sikap bertanggung jawab dan tidak mudah putus asa.

Jangan jadikan diri kita sebagai orang yang pesimis dalam segala hal. Rasa pesimis selalu menyelimuti pikiran dan hati dengan hal-hal yang negatif. Tidak ada rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, bahkan karena pesimis terkadang tanpa sadar kita lupa akan janji Allah. Tidak yakin akan janji Allah bukanlah suatu sifat yang dimiliki orang yang beriman (Rohayna, 2016). Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran surat Al-Imran : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: " Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (Q.S Al-Imran: 139)

Hamka (2015) menuliskan dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan mengenai surat Al-Imran: 139 bahwasannya setelah selesai

peperangan Uhud yang telah menewaskan tujuh puluh mujahid fi sabilillah, antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Saw. sendiri dan Nabi Saw. pun mendapat luka, kelihatanlah kelesuan, lemah semangat, dan duka cita; maka datanglah ayat ini : angkat mukamu, jangan lemah, dan jangan duka cita. Sebab, suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak pernah dapat dirampas oleh musuhmu, yaitu iman. Jikalau kamu benar benar masih mempunyai iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab, iman itulah panduanmu menempuh zaman depan yang masih akan mau dihadapi.

Menurut Izzan & Saehudin (2015) dalam tafsir pendidikan konsep pendidikan berbasis Al-Quran menjelaskan surat Al-Imran: 139 pada perang Uhud, mereka tidak meraih kemenangan, bahkan menderita luka dan pembunuhan. Namun, apa yang mereka alami pada perang Uhud tidak perlu menjadikan mereka berputus asa. Karena itu, janganlah kamu melemah menghadapi musuhmu dan musuh Allah. Kuatkan jasmanimu dan janganlah kamu bersedih akibat dari apa yang kamu alami dalam perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa. Kuatkanlah mentalmu. Bagaimana mungkin kamu lemah atau bersedih. Padahal kamu orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Di dunia, kamu memperjuangkan agama Allah, itulah sebuah kebenaran. Dan di akhirat, kamu mendapatkan surge Allah. Janji ini akan terlaksana jika kamu orang-orang mukmin, yakin benar-benar keimanan telah mantap dalam hatimu.

2.2 Body Image

2.2.1 Definisi Body Image

Menurut Hamid (2009) body image (citra diri) merupakan konsep biologis dan sosial dalam perkembangan seseorang bersifat dinamis dan berkembang mengikuti perkembangan interpersonal, lingkungan, citra tubuh ideal, dan penyesuaian sebagai respon terhadap pertumbuhan fisik dan pengalaman hidup. Maturasi secara teratur dan berangsur terbentuk yang membedakan anak sebagai bagian yang terpisah dari ibunya, dan skema tubuh mereka menjadi lebih mantap dan stabil pada akhir masa remaja.

Selanjutnya Menurut Rosen & Ablaza dalam (Rendro, 2010) body image merupakan persepsi yang kompleks tentang penampilan yang melibatkan emosi dan sensasi fisik yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan dunia social. Body image merupakan gambaran mental tentang diri sendiri yang berhubungan dengan karakter kita yang banyak dipengaruhi oleh self esteem. Body Image tidak statis tapi selalu berubah tergantung dari suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik.

Sunaryo (2004) berpendapat gambaran diri (body image) adalah sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi performance, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Hal-hal penting yang terkait dengan gambaran diri adalah fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada masa remaja, bentuk tubuh tinggi badan dan berat badan serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder (mamae, menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu) menjadi gambaran diri, cara individu memandang diri berdampak penting terhadap aspek psikologi, gambaran yang realistis terhadap menerima dan menyukai bagian tubuh, akan member rasa aman dalam menghindari kecemasan dan meningkatkan harga diri, individu yang stabil, realistis, dan konsisten terhadap gambaran dirinya, dapat mendorong sukses dalam kehidupan.

Menurut Lynd (dalam Abdilah, 2002) citra tubuh (body image) seseorang akan membantu pertumbuhan citra tubuh orang lain di dunia ini, dan citra tubuh yang dimiliki oleh orang itu sendiri, kedua bagian itu merupakan hal yang paling penting. Selanjutnya menurut Melliana (2006) dalam ilmu sosial dikatakan bahwa citra tubuh (body image) timbul melalui interaksi sosial. Seseorang memperoleh konsep mengenai tubuhnya melalui interpretasi status diri menurut pandangan orang lain. Oleh karena itu, penilaian tergantung pada hal-hal misalnya relasinya dengan orang lain, penerimaannya dalam lingkungan dengan peran yang baru, pemenuhan terhadap keutuhan diri, rasa aman ataupun frustrasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian body image atau citra tubuh adalah cara pandang individu yang memersepsikan tubuhnya yang

berkaitan dengan bentuk tubuh, ukuran tubuh, berat tubuh, yang mengarah pada kepuasan penampilan fisik yang dipengaruhi oleh interaksi social menurut pandangan orang lain.

2.2.2 Faktor-Faktor Body Image

Menurut Melliana (2006) Citra tubuh (body image) yang merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat fisik dibentuk oleh banyak faktor, antara lain :

1. Penilaian atau komentar orang lain.
Reaksi atau pandangan dari orang yang memiliki arti bagi individu (significant other) misalnya orang tua, teman, dan lain-lain, akan memengaruhi citra tubuh yang dimiliki individu tersebut. Misalnya pandangan teman-teman terhadap individu sebagai seorang yang gemuk, langsing, seksi, dan sebagainya.
2. Perbandingan dengan orang lain.
Citra tubuh yang terbentuk sangat terganggu pada bagian diri individu membandingkan dirinya dengan orang lain, biasanya pada orang-orang yang hamper serupa dengan dirinya. Misalkan individu yang sering sekali membandingkan dirinya dengan saudaranya yang lebih menarik penampilannya secara terus menerus akan mengalami suatu kondisi, di mana ia akan menganggap dirinya tidak memiliki daya tarik fisik.
3. Peran seseorang.
Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Di dalam setiap peran tersebut, individu diharapkan akan bertindak sesuai dengan tuntutan perannya masing-masing. Individu yang berperan sebagai fotomodel atau guru yang akan memiliki tuntutan yang berbeda dalam hal penampilan. Akibatnya, jika terjadi gangguan pada kondisi fisik, akan timbul efek yang berbeda terhadap citra tubuh yang dimiliki individu. Misalnya, kenaikan berat badan akan terasa lebih mengganggu citra tubuh seorang fotomodel daripada seorang guru. Jadi, tampak bahwa harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan perannya akan mempengaruhi citra tubuh yang dimilikinya.

4. Identifikasi terhadap orang lain.
Identifikasi yang mengagumi suatu tokoh yang dianggapnya ideal sering kali menirunya seperti cara berdandan, cara berpakaian, potongan rambut, dan lain-lain. Dengan bertindak demikian, ia akan merasa telah memiliki beberapa ciri dari tokoh yang dikaguminya.
5. Pelecehan rasial dan seksual.
6. Stigmatisasi.
7. Nilai-nilai sosial yang paling berlaku.
8. Perubahan fisik dalam tubuh perempuan selama masa pubertas, kehamilan, dan menopause.
9. Sosialisasi.
10. Cara individu merasakan dirinya.
11. Kekerasan verbal, fisik, atau penyiksaan seksual.
12. Kondisi aktual tubuh seperti penyakit atau kecacatan.

Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015) banyak faktor yang dapat mempengaruhi gambaran diri (body image) seseorang, seperti:

1. munculnya stresor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri. Stresor-stresor tersebut dapat berupa : operasi, seperti: mastektomi, amputasi, luka operasi yang semuanya mengubah gambaran diri.
2. Perubahan tubuh yang berkaitan dengan tumbuh kembang, di mana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Tidak jarang seseorang menanggapi dengan respon negatif dan positif.
3. Ketidakpuasan seseorang juga dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal. Umpama balik interpersonal yang negatif berarti adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan dan makian sehingga dapat membuat seseorang menaruh diri.
4. Standar sosial budaya berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda-beda pada setiap orang dan keterbatasannya serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri individu, seperti adanya perasaan minder.

2.2.3 Aspek-Aspek IBody Image

Menurut Cash (dalam Dwiduonova & Supriyadi, 2015) menyebutkan citra tubuh terdiri dari lima aspek:

1. Evaluasi penampilan adalah kemampuan individu dalam menilai dan mengungkapkan perasaannya mengenai tubuh dan penampilannya secara keseluruhan.
2. Orientasi penampilan yaitu perhatian individu terhadap penampilannya serta usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya.
3. Adanya rasa puas individu terhadap bagian tertentu tubuhnya.
4. Adanya rasa cemas dan khawatir yang dimiliki individu jika berat badannya naik dan berusaha untuk menjaga berat badannya.
5. Persepsi individu terhadap beratbadannya dengan rentang penilaian dari berat badan kurang hingga berat badan berlebih.

Thompson(dalam Ridha 2012) menjelaskan aspek-aspek dalam citra diri (body image) yaitu:

1. Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan. Bentuk tubuh merupakan suatu simbol dari diri seorang individu, karna dalam hal tersebut individu dinilai oleh orang lain dan dinilai oleh dirinya sendiri. Selanjutnya bentuk tubuh serta penampilan baik dan buruk dapat mendatangkan perasaan senang atau tidak senang terhadap bentuk tubuhnya sendiri.
2. Aspek perbandingan dengan orang lain Adanya penilaian sesuatu yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lain, sehingga menimbulkan suatu prasangka bagi dirinya keorang lain, hal-hal yang menjadi perbandingan individu ialah ketika harus menilai penampilan dirinya dengan penampilan fisik orang lain.
3. Aspek sosial budaya (reaksi terhadap orang lain). Seseorang dapat menilai reaksi terhadap orang lain apabila dinilai orang itu menarik secara fisik, maka gambaran orang itu akan menuju hal-hal yang baik untuk menilai dirinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, peneliti lebih condong pada pendapat Cash bahwa aspek-aspek body image yaitu: evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kelupasan terhadap bagian

tubuh, adanya rasa cemas terhadap tubuhnya, Persepsi terhadap berat badannya dengan rentang penilaian.

2.2.4 Body Image dalam Pandangan Islam

Pribadi yang telah memiliki citra diri (body image) positif anak mudah mengembangkan kepribadian mulia dalam dirinya. Jika mendapat kebaikan, mereka pandai bersyukur, tidak sombong, dan tidak melupakan orang lain, sementara sementara jika mendapatkan kesulitan, mereka mudah untuk ikhlas, cepat memaafkan, dan tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain. Pendeknya, hanya orang yang memiliki citra diri positiflah yang mudah membentuk karakter akhlak Islam dalam dirinya (Selamet, 2015). Allah juga telah menciptakan manusia dengan sempurna seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat At-tin 04 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.S Atiin: 04)

Dalam tafsir Al-Mishbah (dalam Shihab, 2009:436) dijelaskan mengenai ayat tersebut bahwasannya kata (لَانِيسَان) al-insan/ manusia yang dimaksud oleh ayat ini, menurut al-Qurthubi adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu kecuali orang-orang yang beriman ini menunjukkan "manusia" yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan, bint asy-Syathi' merumuskan bahwa semua kata al-insan dalam al-Qur'an yang berbentuk definite yaitu dengan menggunakan kata sandang () al, berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja. Kata () taqwim berakar dari kata () qawama, yang darinya terbentuk kata () qa'imah, () istiqamah, (اقيموا) aqimu, dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata (اقيموا) aqimu yang digunakan untuk perintah

melaksanakan shalat berarti bahwa shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya.

Dalam tafsir Al-Mishbah (dalam Shihab, 2009) Kata () taqwim diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki () qiwam, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani, pakar bahasa al-Qur'an, memandang kata taqwim disini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi kalimat ahsan taqwim berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik-baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks pengembangan anugerah Allah kepada manusia dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi secara tegas, Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalmya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan.

2.3 Hubungan Antara Body Image dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa

Menurut Sagala (2017) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, di mana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya, sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Human capital mendorong orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, agar memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.

Centi (1993) menjelaskan gambaran diri (body image) membawa pengaruh terhadap harga diri, orang yang puas dengan keadaan dan penampilan fisiknya, pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada yang tidak. Orang yang berpenampilan menarik dan atraktif cenderung menghargai diri lebih tinggi daripada orang yang berpenampilan wagu dan membosankan. Dalam pergaulan, setiap orang ingin diterima, diakui. Kerena

merupakan bagian yang paling tampak dari kepribadian kita dan menciptakan kesan awal bagi orang lain, keadaan fisik kita merupakan modal yang penting. Maka kita senang bila orang memuji penampilan fisik kita, dan sedih bila diomeli buruk.

Salah satu faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam kepercayaan diri adalah body image. Selanjutnya menurut Melliana (2006) kalau seseorang menilai fisiknya sendiri secara positif, secara keseluruhan ia juga merasa nyaman dan percaya diri, dan ternyata sikap percaya diri ini juga dapat mempengaruhi kebahagiaan batin seseorang.

Citra tubuh yang merupakan bagian dari citra diri (body image) menentukan kepercayaan diri seseorang, karena mempunyai pengaruh terhadap seseorang melihat dirinya, dan selanjutnya akan menentukan pula cara seseorang menilai dirinya, positif atau negatif. Kalau seseorang menilai dirinya positif, ia juga yakin akan kemampuan dirinya atau percaya diri.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: "Ada hubungan antara body image dengan kepercayaan diri pada siswa Madrasah Aliyah Mamba'ul Hisan Sungai Lilin